

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH DAI DALAM MELURUSKAN AKIDAH
MASYARAKAT DUSUN BEMBENG DESA RAMPUNAN
KECAMATAN MASALLE KABUPATEN ENREKANG**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

JUMARDI

105271100716

23/01/2021

1 cap
Scrib Alumnus

R/0021/KPI/21 CD

JUM

P¹

KOMUNIKASI DAN PENSIARAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1442 H / 2020 M



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara JUMARDI, NIM. 105271100716 yang berjudul “Pola Komunikasi Dakwah Dai Dalam Meluruskan Akidah Masyarakat Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang” telah diujikan pada hari Kamis, 18 Rabiul Akhir 1442 H, bertepatan dengan 03 Desember 2020 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

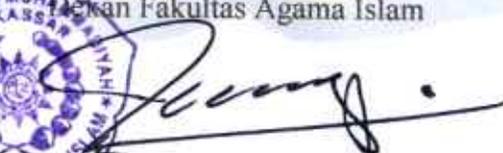
Makassar, 18 Rabiul Akhir 1442 H
03 Desember 2020 M

Dewan penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
- Sekretaris : Dr. Abdul Fattah, S.Th., M.Th.I (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
 2. Dr. Abdul Fattah, S.Th., M.Th.I (.....)
 3. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag (.....)
 4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Sos.I, M.Sos.I (.....)

Disahkan Oleh,
Rektor Fakultas Agama Islam




Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Kamis tanggal 18 Rabiul Akhir 1442 H / 03 Desember 2020 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bahwa Saudara

MEMUTUSKAN

Nama : JUMARDI
NIM : 105271100716
Judul skripsi : Pola Komunikasi Dakwah Dai Dalam Meluruskan Akidah Masyarakat Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDN : 0906077301

Dewan penguji :

1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th., M.Th.I (.....)
3. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag (.....)
4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Sos.I., M.Sos.I (.....)



Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jumardi

NIM : 105271100716

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar seperti yang ada di poin 1 dan 2 saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan kampus yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Rabi'ul Akhir 1442 H
25 November 2020 M.

Yang membuat pernyataan



Jumardi

NIM:105271100716

ABSTRAK

JUMARDI, NIM 105271100716, Pola Komunikasi Dakwah Dai Dalam Meluruskan Akidah Masyarakat Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh pembimbing I Dr. Abbas Baco Miro, Lc., Ma. Dan Pembimbing II Dr. Sudir Koadhi, SS., M.Pd.I.

Penelitian ini bertujuan Untuk 1)mengetahui bagaimana paham aqidah masyarakat di Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, 2)mengetahui pola komunikasi dakwah Da'i dalam meluruskan akidah masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, 3)mengetahui apa penunjang dan penghambat komunikasi dakwah dalam melucuskan akidah masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan ilmu dakwah. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer hasil wawancara dengan Dai dan masyarakat dusun Bembeng. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku, majalah, internet dan data dari desa, serta sumber data lainnya yang dapat menunjang hasil penelitian ini, sehingga dari data tersebut dapat diketahui pola komunikasi dakwah Dai dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng

Adapun hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Beberapa puluh tahun yang lalu masyarakat dusun Bembeng masih memiliki acara-acara ritual yang tidak berdasar pada ajaran agam Islam seperti kesyirikan, khurafat, takhayul, dan acara ritual seperti acara *mannganta*, *mappakande salussurang*, dan acara ritual kematian. Adapun keyakinan masyarakat dusun Bembeng pada zaman sekarang umumnya masyarakat dusun Bembeng memiliki keyakinan sesuai dengan ajaran islam. 2)Pola komunikasi dakwah Dai dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng, yaitu dengan menggunakan pola: a) Pola Komunikasi Antar Pribadi dengan metode pendekatan memperkuat silaturahmi dan memotong generasi pelanjut tradisi adat dan keyakinan yang salah, b) Pola Komunikasi Publik dengan metodepara Dai di dusun bembeng dengan membuat kajian-kajian dimasjid dan mengganti acara-acara adat atau ritual yang dilakukan masyarakat dengan acara yang dibenarkan oleh agama islam. 3) Faktor penunjang komunikasi dakwah dalam meluruskan Akidah Masyarakat Dusun Bembeng ialah keberanian, pendidikan, dan ekonimi. Adapun faktor penghambatnya ialah adanya sifat fanatik terhadap keyakinan-keyakinan yang diajarkan oleh nenek moyangnya, dan adanya sifat egois susah menerima pendapat orang lain.

Implentasi dari penelitian ini yaitu: 1)segenap Dai semoga selalu istiqamah meendakwahkan kebaikan kepada kepada masyarakat, serta selalu mendorong masyarakat untuk melakukan kebaikan dan semakin memperbaiki akidah yang ada pada masyarakat. 2) seluruh masyarakat dusun Bembeng agar selalu semangat belajar ilmu agama khususnya dalam pelajaran akidah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah swt. Yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridhoi oleh Allah swt, dan keluarga serta para sahabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini, yang berjudul: "Pola Komunikasi Dakwah Dai Dalam Meluruskan Akidah Masyarakat Dusun Bemebeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun dari segi ilmiah.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Dr. Mohammad MT. Khoory, Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.

3. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Shamad, Lc. Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., MA. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., MA. Pembimbing I yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
8. Para dosen yang tidak dapat penulis namanya satu per satu atas segala ilmu yang di berikan dan diajarkan kepada penulis selama di bangku kuliah serta bimbingannya yang begitu membekas di diri penulis.
9. Para Dai dan masyarakat dusun Bembeng yang telah memebri dukungan dan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian
10. Syamsir selaku Kepala Desa Rampunan dan seluruh jajaran aparat desa.
11. Kepada kedua orang tua tercinta penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa ayahanda Harfin dan ibunda sukarmini *Rahimahallah* yang membesarkan, mengasuh, dan mendidik penulis dalam limpahan kasih sayangnya. Doa restu dan kasih sayang-Nya yang tulus dan ikhlas yang telah menjadi pemacu dan pemicu yang selalu

mengiringi langkah penulis dalam perjuangan meraih masa depan yang bermanfaat.

Akhirnya, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengajaran motivasi. Semoga bantuan ini, bernilai ibadah di sisi Allah Swt dan mendapat pahala yang setimpal.

Makassar, November 2020

Penyusun,

JUMARDI

NIM. 1052071100716



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pola Komunikasi Dakwah.....	6
1. Pengertian Pola Komunikasi Dakwah.....	6
B. Aqidah	24
1. Pengertian Aqidah	24
2. Dasar-dasar Aqidah	26
3. Pentingnya Aqidah dalam kehidupan.....	29
4. Aspek-aspek yang merusak aqidah	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Objek Penelitian	35
C. Fokus Penelitian.....	35
D. Deskripsi Fokus.....	35
E. Sumber Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.....	43
B. Paham Akidah Masyarakat Dusun Bembeng.....	44
1. Keyakinan.....	44
2. Ritual-ritual.....	45
C. Pola Komunikasi Dakwah Dai Dalam Meluruskan Akidah Masyarakat Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang..	51
1. Pola Komunikasi Antar Pribadi.....	51
2. Pola Komunikasi Publik.....	54
D. Faktor penunjang dan penghambat komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng desa Rampunan kecamatan Masalle kabupaten Enrekang	56
1. Faktor penunjang.....	56
2. Faktor penghambat.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
---------------------	----

B. Implikasi.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
RIWAYAT HIDUP	67
LAMPIRAN.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama yang ada di muka bumi memiliki tata cara masing-masing dalam melaksanakan ibadah, begitu pula dalam menyampaikan visi dan misi. Agama Islam sebagai suatu konsep kehidupan, mempunyai landasan atau prinsip yang khas dan spesifik dibandingkan agama-agama lain. Dalam agama Islam prinsip tersebut dikenal dengan istilah akidah. Landasan inilah yang seharusnya mendasari sikap, gerak dan pola pikir setiap muslim. Dibarengi dengan menyampaikan pesan-pesan yang memiliki makna dalam kehidupan, Agama Islam sendiri memiliki sarana untuk mengajak umat manusia ke jalan yang benar yang diridhai oleh Sang Maha Pencipta yang disebut dengan dakwah.

Islam adalah agama dakwah yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melaksanakan dakwah. Kegiatan dakwah biasanya dilakukan oleh seorang *muballigh*. Sekalipun demikian, dakwah dapat saja disampaikan oleh setiap muslim dan muslimat. Bila ibadah merupakan kewajiban yang berlaku bagi setiap manusia, maka dakwah hanya khusus diwajibkan bagi umat Islam.

Islam adalah agama yang mengajak untuk merenungkan tentang hidup dan mati, kebahagiaan dan siksaan, kehidupan dunia dan akhirat. Mempersiapkan segala yang harus dilakukan dalam menghadapi akhirat yang

menjadi tempat pembalasan amalan yang telah diperbuat selama hidup di dunia.

Dalam ajaran Islam manusia lahir dalam keadaan fitrah, namun manusia lupa terhadap perjanjian suci tersebut. Dakwah berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada perjanjian suci tersebut agar umat manusia tetap dalam keadaan suci.

Allah swt. memerintahkan umat muslim untuk menyeru manusia menuju jalan kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah dari yang melanggar perintah Allah swt. (*mungkar*) dengan cara berdakwah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan jalan untuk tetap saling mengingatkan manusia agar menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt. Dakwah tidak identik dengan khotbah, tablig, dan ceramah. Melainkan dakwah juga berupa perbuatan atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.¹

¹ Enjang Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h.1

Masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, yang banyak terdiri dari masyarakat awam dan sebagian besar masih memiliki pemikiran akan hal-hal yang dilarang dalam syariat islam. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam namun banyak dari masyarakat belum mengenal syariat secara menyeluruh yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW, dan belum tertanam pada diri masyarakat akidah yang benar, dan faktor masih adanya kepercayaan pada roh orang yang sudah meninggal sehingga melakukan acara-acara yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama islam seperti melakukan pesta di malam pertama, ketiga, ketujuh dan ke empat puluh dengan menyembelih hewan baik dengan ayam, kambing, ataupun kerbau. Dan masih banyak keyakinan-keyakinan tertentu yang masih diyakini masyarakat, seperti apabila anak yang lahir maka dipotongkan ayam dan dibuatkan makanan di tempat tertentu dengan keyakinan agar anak tersebut tidak terkena penyakit cacar. Sehingga masyarakat setempat membutuhkan pemahaman tentang ajaran agama islam terutama masalah keyakinan (aqidah) agama islam.

Untuk meluruskan keyakinan (aqidah) masyarakat awam, maka seorang da'i membutuhkan pendekatan dan berbagai pola/model komunikasi yang baik terhadap masyarakat. Oleh sebab itu penulis meneliti bagaimana pola komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah dalam masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana paham akidah masyarakat di Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana pola komunikasi dakwah Dai dalam meluruskan akidah dalam masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang ?
3. Apa faktor-faktor penunjang dan penghambat komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana paham aqidah masyarakat di Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi dakwah Da'i dalam meluruskan akidah masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengetahui apa penunjang dan penghambat komunikasi dakwah dalam melueuskan akidah masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan dicapai setelah penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang pola komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah dalam masyarakat.
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah dan menjadikan referensi bacaan dalam mencari informasi bagi peneliti yang lain.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para da'i dan lembaga-lembaga dakwah di kabupaten enrekang khususnya di Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle lebih baik lagi dalam melaksanakan dakwah dengan menggunakan pola komunikasi dakwah yang sesuai dengan masyarakat sehingga dakwah yang disampaikannya mudah di mengerti dan diterima di masyarakat.
 - b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu berguna bagi para praktisi dakwah yang ada di Kabupaten Enrekang dalam melakukan praktek dakwah di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Pola Komunikasi Dakwah

a. Pengertian pola komunikasi

Pola komunikasi terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "komunikasi".

Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.²

Dengan demikian "pola" disamakan dengan "model" yang berarti gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan.³

Sedangkan "komunikasi" sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia.⁴ Yang berasal dari bahasa latin "*communication, communis, communico*" yang berarti kebersamaan, hubungan, kabar, pengumuman, dan pemberitahuan.⁵ Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian gagasan, ide, pesan, dan harapan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, (Jakarta Balai Pustaka, 1997) h. 54

³ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet. Ke-13, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007) h. 59

⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2010) h. 1

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. Ke-2, (Jakarta, Raja Grafindo, 2000)

ditunjukkan pada penerima pesan.⁶ jadi pola komunikasi sama dengan model komunikasi, yaitu rancangan gambaran suatu proses komunikasi secara realistis disesuaikan dengan bentuk-bentuk komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, "Model komunikasi menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel atau sifat-sifat gejala tertentu dalam proses komunikasi, yang dirancang untuk mewakili kenyataan."⁷

b. Pengertian dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yang bentuk *f'ii*-nya adalah *da'a-yad'u* yang berarti memanggil menyeru atau mengajak.⁸ Sedangkan menurut istilah dakwah merupakan suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁹

Dakwah yang berarti seruan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

⁶ Onong Uchayana, Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986) h. 3

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Cet, Ke- 2 (Bandung: Remadja Karya CV Bandung, 1985) h. 66

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, Ed 2, 1997), h. 406.

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Iklash. 2001), h. 20.

Terjemahnya :

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).¹⁰

Dakwah Yang berarti memanggil atau berdoa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹¹

Dakwah yang berarti ajakan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 221:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Terjemahnya :

Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.¹²

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jatinegara: Darus Sunnah, 2018),h. 211.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, h. 28.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.35.

Secara istilah (terminologi) da'wah dirumuskan oleh para Ulama dengan rumusan yang berbeda-beda diantara mereka dan dengan perspektif yang berbeda pula, diantaranya sebagai berikut:

M. Thoha Yahya Umar, membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian yakni, dakwah secara umum dan dakwah secara khusus. Secara umum dakwah adalah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi dan pendapat dan pekerjaan tertentu. Sementara itu, secara khusus dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹³

Syaikh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁴

H.S.M. Nasruddin Latif, dalam bukunya "Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah" mendefinisikan dakwah sebagai: setiap usaha atau

¹³ M. Thoha Yahya Umar, MA, *Ilmu dakwah* (Jakarta : CV. Al-hidayah, 2002), h. 7.

¹⁴ Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah* (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2006), h, 10.

aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.¹⁵

Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Syaikh Muhammad Abduh, mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang yang diwajibkan kepada setiap muslim.¹⁶

Muhammad Khidir Husain dalam bukunya "*Ad-Dakwah Ila al-Islah*" mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang untuk berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amal ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan bahagia dunia akhirat.¹⁷

Ali Mahfud dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, yaitu menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah

11. ¹⁵ HSM.Nasruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara), h.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo,2011), h.1-3.

19. ¹⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), h.

mereka dari perbuatan kemungkarannya agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Muhammad Quraish Shihab merumuskan bahwa Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan dan usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pada kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹⁹

Al-wafa Almuttaqiin melanjutkan, sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan bahwa, dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, yang bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.²⁰

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi

¹⁸ Ali Mahfud, *Hidayatul Al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabah* (Beirut: Darul Ma'arif), h. 17.

¹⁹ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).h. 194

²⁰ <http://alwafaalmuttaqiin.blogspot.com/search/Pola%20Komunikasi%20DakwahAl-Muttaqiin.htm>,

tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.²¹ Sedangkan ilmu komunikasi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisiplin. Disebut demikian karena pendekatan-pendekatan yang dipergunakan berasal dari/dan menyangkut berbagai bidang keilmuan (disiplin) lainnya, seperti linguistik, sosiologi, psikologi, antropologi, politik, dan ekonomi.²² Maka jelas bahwa baik kata komunikasi ataupun dakwah secara khusus tidak memiliki kesamaan, namun secara umum kesamaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada pesannya dimana pesan pada keilmuan bidang komunikasi lebih bersifat umum sedangkan pesan yang ada dalam keilmuan bidang dakwah lebih khusus pada bidang keagamaan Islam.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi dakwah dalam proposal ini ialah proses penyampaian pesan kebaikan yang dilakukan oleh *da'i* dalam menyiarkan agama Islam, dan menekankan kepada adanya "umpan balik pesan" yang saling beralih kedudukan antara *da'i* dengan *mad'u*.

Sebelum kepembahasan yang lebih jauh tentang pola komunikasi dakwah alangkah baiknya kita mengetahui unsur-unsur komunikasi dakwah. Unsur komunikasi dakwah merupakan satu kesatuan dalam

²¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Cet Ke-1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h.

²² Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Cet Ke-1, (Yogyakarta: Gava Media, 2016) h. 1

penyelenggaraan dakwah. Hal ini juga bisa disebut sebagai komponen-komponen dakwah, yang selanjutnya gerak dakwah disesuaikan dengan bidang garap dari masing-masing komponen. Adapun unsur-unsur dakwah ialah sebagai berikut:

1. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.²³ *Da'i* atau yang dikenal sebagai pelaku dakwah dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. (Riwayat Bukhari)²⁴

²³ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Cet Ke-1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 19

²⁴ <https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html>

b. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.²⁵

Sebagai seorang da'I harus memiliki syarat-syarat tertentu, diantaranya:

1. Sedapat mungkin menguasai isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dakwah.
 2. Menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah.
 3. Taqwa kepada Allah SWT. yang sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim.²⁶
2. *Mad'u* (penerima dakwah)

Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya adalah sebagai objek dakwah.²⁷ Yang mana objek dakwah atau tipe *mad'u* menjadi tiga yaitu:

a. Mukmin

Sebagaimana firman Allah SWT di surah al-baqarah ayat 3 – 5:

²⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Cet Ke-1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 20

²⁶ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan Tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), h. 24.

²⁷ A. Karim Zaidan, *Asas al-Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), h. 68.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (۳)

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (۴)

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (۵)

Terjemahnya:

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3). dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4). Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (5).²⁸

b. Kafir

Sebagaimana firman Allah SWT di surah al-baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.²⁹

c. Munafik

Sebagaimana firman Allah SWT di surah al-baqarah ayat 8 – 10:

وَمَنْ أَلِنَاسٍ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 3.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 4.

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَآلِدِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(8) Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.(9) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.(10).³⁰

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kepada kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian pengertian tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.³¹

3. Materi atau pesan dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u, yakni ajaran syariat Islam sebagaimana tersebut didalam Al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam yang bersifat universal dan mengatur

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 4.

³¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 23.

semua kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran agama Islam.³² Yang mana ajaran Islam adalah diklarifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu: Masalah aqidah, masalah syari'ah, masalah akhlak dan masalah muamalah.³³

4. Wasilah (media) dakwah

Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah. Alat dakwah berarti media yang memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.³⁴

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- a. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi [surat, email, sms], spanduk dan lain-lain.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengar oleh mad'u.³⁵

³² Nasrudin Razak, *Diinul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 35.

³³ M. Munir dan Wahyi Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 24-31.

³⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, h. 164.

5. *Thoriqoh* (metode) dakwah

Metode adalah salah satu cara yang teratur dan terencana dengan baik untuk mencapai suatu maksud.³⁵ Jadi metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan pada objek dakwah, baik kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.³⁷

Adapun yang menjadi rujukan metode dakwah adalah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁸

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar penyiaran dakwah Islam yaitu;

³⁵ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 32.

³⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 649.

³⁷ Salahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhoni, 1964), h. 111.

³⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 282.

a. Hikmah

Hikmah, yaitu memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, bahwa materi yang dijelaskan tidak memberatkan orang yang dituju, tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya.³⁹

b. *Mauidhah hasanah*

Mauidhah hasanah, yaitu memberi nasihat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga mad'u bersedia dan dapat menerima nasihat tersebut.⁴⁰

c. *Mujadalah*

Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah.⁴¹

Berkenaan dengan pentingnya metode dakwah yang efektif, Yunan Yusuf, seorang Pakar Dakwah Indonesia menyatakan bahwa betapa sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan (dalam dakwah), tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistimatis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang

³⁹ Abdullah Sihata, *Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 6.

⁴⁰ M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan Tentang Aktivitas Keagamaan*, h. 28.

⁴¹ Nawari Ismail dan Ki. Musa Al-Mahfudz, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 15.

sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.⁴²

6. Efek dakwah

Tidak dapat di pungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi baik positif maupun negatif. Artinya adalah setiap dakwah akan memiliki efek pada objek dakwah. Kemampuan menganalisa efek dakwah sangat penting dalam menentukan dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali.

Nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan mengevaluasi dan koreksi terhadap metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan dengan komprehensif dan radikal, artinya tidak parsial, menyeluruh, dan tidak setengah-setengah. Seluruh unsur-unsur dakwah harus dievaluasi secara total sebagai efektifitas yang menunjang keberhasilan tujuan dakwah.

Menurut Jalaludin Rakhmat efek Kognitif bisa terlihat bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi emosi, sikap, serta nilai. Sedangkan efek

⁴² Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 85

behavioral dapat diketahui dengan perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.⁴³

Adapun beberapa bentuk pola komunikasi ialah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi tidak banyak menarik perhatian para ahli komunikasi, padahal pola atau bentuk komunikasi ini merupakan landasan bagi proses komunikasi lainnya. Komunikasi intrapribadi atau *intrapersonal communication* merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Bentuk komunikasi ini sebenarnya melekat pada masing-masing dalam melakukan komunikasi antara dua-orang, tiga-orang, kelompok orang publik dan massa. Dapat dipastikan bahwa sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, orang terlebih dahulu berkomunikasi dengan diri sendiri walaupun sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.⁴⁴

2. Pola Komunikasi Antarpribadi

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi diantara dua

⁴³ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, (Bandung: Akademika, 1982) h. 269.

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 80.

orang atau tiga orang secara *face to face* (tatap-muka) dimana masing-masing peserta komunikasi dapat mengetahui reaksi lawan komunikasinya secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.⁴⁵

3. Pola Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sering dipersepsikan dengan komunikasi kelompok kecil atau *small group communication* yang sifatnya *face to face* (tatap muka). Kelompok dapat dipahami bahwa sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Masing-masing anggota saling bergantung satu sama lainnya dan mengenal satu sama lainnya dan anggota kelompok memandang satu sama lain sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda.⁴⁶

4. Pola Komunikasi Publik

Banyak pakar komunikasi menyamakan atau menggunakan istilah komunikasi kelompok-besar (*large-group communication*) untuk menjelaskan pola komunikasi publik ini. Komunikasi publik (*public communication*) dapat dipahami sebagai komunikasi yang berlangsung diantara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 81.

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 82.

(khalayak) dimana masing-masing orang tidak saling mengenal satu sama lain. Komunikasi publik sering juga dikenal dengan istilah kuliah umum, pidato atau ceramah.

Komunikasi publik memiliki karakteris seperti: berlangsung di tempat umum (ruang publik, contohnya auditorium, kelas, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang dihadiri sejumlah besar orang). Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk. Komunikasi ini sifatnya lebih formal karena kelangsungannya telah direncanakan dan terstruktur, terdapat agenda, beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya.⁴⁷

5. Pola Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dapat disebutkan suatu komunikasi yang terjadi dalam sebuah lembaga atau organisasi. Sifat komunikasi organisasi dapat terjadi secara formal atau informal serta berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dibandingkan dengan komunikasi kelompok. Karena itu maka organisasi dapat juga disebutkan dengan kelompok dari kelompok-kelompok.⁴⁸

⁴⁷ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*. h. 83

⁴⁸ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*. h. 83

6. Pola Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang berlangsung dengan memanfaatkan media massa secara cetak, elektronik, atau online. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya bersifat lembaga atau orang yang dilembagakan. Pesan-pesan dalam komunikasi massa bersifat umum dan disampaikan secara cepat, serentak dan selintas terutama yang menggunakan media elektronik serta ditujukan kepada sejumlah besar khalayak yang tersebar pada banyak tempat, anonim, dan heterogen.⁴⁹

B. Aqidah

1. Pengertian Aqidah

Aqidah berasal dari kata *'Aqada-* ya *'qidu-* *'aqdan* yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat.⁵⁰ Selanjutnya akidah sering disebut sebagai *'Aqidatan* yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Oleh karena itu, kaitan antara *'aqdan* dan *'aqidatan* adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dan tertambat dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian.⁵¹

Sedangkan akidah menurut istilah adalah keyakinan hati dan membenaran terhadap sesuatu. Dalam pengertian teknis, akidah berarti iman

⁴⁹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*, h. 85

⁵⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*. (kairo : Dar-al Fikr 1990), h. 220.

⁵¹ Darl al-masyrik al-munjid fi al-'alam, (Libanon : maktabah al-syarfiyah, 2007), h.518-

atau keyakinan. Maka dari itu, akidah dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam, sehingga kedudukan akidah dalam Islam sangat sentral dan fundamental.⁵²

Pada dasarnya pemakaian istilah akidah ini setelah terbentuknya ilmu Ushuluddin (ilmu tauhid), yaitu pengetahuan tentang pokok ajaran Islam atau ajaran-ajaran tentang ketauhidan sebagaimana yang dikemukakan oleh H.A. Malik Ahmad bahwa "Mengingat meng-esakan Tuhan mengandung konsekuensi-konsekuensi yang mencakup hal yang lebih luas maka disebut dengan ilmu Aqidah."⁵³

Hasan Al-Bana merumuskan bahwa Aqidah adalah hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan di dalam hati dan jiwa itu menjadi tentram, tidak ragu, bersih dari prasangka, suatu keyakinan yang kuat, meyakini seluruh aspek kehidupan dan amal ibadah Kepada Dzat yang maha kuasa.⁵⁴

Kemudian dalam buku Materi Dasar Islam di sebutkan bahwa,"Akidah Islam (*Al-'Akidah al-Islamiyah*) adalah iman kepada Allah,

⁵² Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), h. 35.

⁵³ H.A. Malik Ahmad, *Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, (Jakarta, AlHidayah, II), h. 10

⁵⁴ Hasan Al-Banna, *pokok-pokok keimanan (al-aqid)*, alih bahasa Salim Ahmad Wahid, (Surabaya Bina Ilmu, 1987) , h. 7

para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari akhir; juga pada qadha' dan qadar baik buruk dari Allah.⁵⁵

2. Dasar-dasar Aqidah

Dalam agama Islam aqidah adalah iman atau kepercayaan. Iman adalah dilihat dari segi teoritis suatu keimanan seseorang tidak boleh di campuri dengan kepercayaan dan keraguan apapun yang menjerumuskan manusia karena terkontaminasi dengan kepercayaan lain.

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal). Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syari'at Islam dengan beberapa dasar akidah. Dasar-dasar akidah Islam tersebut adalah al-qur'an, Hadist Rasulullah SAW. dan ijma'.⁵⁶ Dasar-dasar akidah yang bersumber dari al-qur'an dan hadist diantaranya sebagai berikut:

1. Surah al-ikhlas ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَمَعْلَمٌ لَهُ

كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan

⁵⁵ Arif B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, (Bogor : Al-Azhar, 2007), H. 11.

⁵⁶ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 15.

tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."⁵⁷

2. Surah al-baqarah ayat 163

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."⁵⁸

3. Surah ali Imran ayat 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁵⁹

4. Hadist Rasulullah SAW

قَالَ : فَأَخْبِرُنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 604

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 24

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52.

Artinya:

Malaikat Jibril berkata: Beritahukan kepadaku tentang Iman.” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk. (Riwayat Muslim).⁶⁰

Pokok permasalahan adalah kita harus memahami rukun iman yang menjadi dasar sebuah keyakinan yaitu :

1. Iman kepada Allah SWT, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada, Allah Maha Esa dalam perbuatan-Nya menciptakan seluruh alam beserta isinya, serta Allah maha sempurna yang tidak ada yang serupa dengan-Nya.
2. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, yaitu meyakini bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang sangat taat kepada Allah, berbakti dan menyucikan Allah. Malaikat diciptakan dari cahaya.
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah menurunkan kitab suci dan mushaf-mushaf kepada Nabi-Nya. Adapun kitab suci yang wajib diyakini adalah Taurat (nabi Musa As), Zabur (nabi Daud As), Injil (nabi Isa As), Al-qur'an (nabi Muhammad SAW).
4. Iman kepada Rasul-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah mengutus para Rasul-Rasu-Nya (utusan-utusan-nNya) untuk membawa hukum

⁶⁰ Imam An-nawawi, *hadits arbain Nawawi matan dan terjemah*, (Surabaya pustaka syabab, 2007), h. 6

dan ajaran agama Allah. Jumlah Nabi dan Rasul yang harus diyakini adalah 25 Nabi dan Rasul.

5. Iman kepada hari akhir, yaitu meyakini akan adanya hari akhirat mulai hancurnya bumi yang dikenal dengan hari kiamat sampai masuknya manusia di surga dan neraka.
6. Iman kepada qadha dan qadar, yaitu meyakini meyakini bahwa segala perbuatan makhluk baik disengaja atau tidak telah ditetapkan oleh Allah SWT.

3. Pentingnya Aqidah dalam kehidupan

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal). Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang diatasnya berdiri syari'at Islam. kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Perbuatan itu merupakan syari'at dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta akidah itu.

Akidah merupakan ruh bagi setiap orang dengan berpegang teguh padanya itu, ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya,

malahan tidak mustahil bahwa ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.⁶¹

4. Aspek-aspek yang merusak aqidah

1. Syirik

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah, sekalipun orang tersebut mempercayai adanya Allah. Karena mencampur baurkan kepercayaan terhadap Allah dengan kepercayaan terhadap yang lain yang dianggap sebagai tuhan, sehingga ia tidak sepenuhnya mempercayai ke-Esaan dan kemahakuasaan Allah SWT.

Kemusyrikan sangat bertentangan dengan tauhid karena tauhid adalah ingin menegakkan keyakinan akan kemahakuasaan Allah, sedangkan kemusyrikan adalah sebaliknya. Kemusyrikan meniadakan (menafikan) keesaan Allah, karena orang musyrik mempercayai atau meyakini adanya kekuatan selain Allah, adanya Zat lain selain Zat Allah yang ikut menentukan sesuatu.

Kemusyrikan dalam akidah Islam tidak dapat dibenarkan karena sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran pokoknya. Sebab itulah orang

⁶¹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Diponegoro: Bandung, 2006), h. 15.

yang melakukan kemusyrikan akan mendapatkan dosa paling besar yang tidak terampunkan.⁶²

2. Khurafat

Kata Khurafat berasal dari kata kata Kharaf yang berarti rusak akal karena tua. Khurafat artinya omongan dusta yang dipermanis atau omongan dusta yang menakjubkan. Dalam konteks pembahasan ini, khurafat adalah ajaran-ajaran yang bukan-bukan atau kepercayaan yang bukan-bukan. Kemudian kurafat juga berarti dongeng, legenda, kisah, cerita bohong, asumsi, dugaan, kepercayaan dan keyakinan yang tidak masuk akal, atau akidah yang tidak benar.

Sedangkan secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis nabi, dimasukkan dalam kategori khurafat.⁶³

⁶² Abdurrahman Hasan Habanakah al-Maidani, *Pokok-Pokok Aqidah Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 1998). h. 33-35.

⁶³ 4 Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), h. 35-36.

3. Takhayyul

Kata tahayul berasal dari bahasa Arab, *al-tahayul* yang bermakna reka rekaan, persangkaan, dan khayalan. Sementara secara istilah, tahayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur'an maupun al hadis. Selanjutnya Takhayul juga diartikan sesuatu yang termasuk khayal, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Pengertian ini mencakup hal-hal yang biasa berlaku di masyarakat dengan suatu yang sering diistilahkan dengan gugon tuhon, yaitu kepercayaan masyarakat yang tidak beralasan sama sekali.⁶⁴

⁶⁴ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), h.35-

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.⁶⁵

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya, karena yang ditekankan adalah kualitas data.⁶⁶

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen)

⁶⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

⁶⁶ Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Cet I: Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57.

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁷ Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸ Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaahannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena. Realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁶⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan ilmu komunikasi dakwah. Pendekatan yang dimaksud yakni bagaimana pola

⁶⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.

⁶⁸Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. h. 23.

⁶⁹Burhan Bungin, *Peneliti Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick, dan Ilmu sosial*, Jakarta: Kencana, 2007), h. 68.

komunikasi dakwah yang bisa diterapkan secara efektif dapat meluruskan akidah masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di dusun bembeng, desa rampunan, kecamatan masalle, kabupaten enrekang. Dan Objek penelitian adalah Tokoh Agama, Da'i, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat setempat.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini, yaitu:

1. pola komunikasi dakwah Da'i dalam meluruskan akidah masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang.

D. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis akan memberikan deskripsi pada beberapa hal yang terdapat dalam pembahasan:

1. Pola komunikasi dakwah Da'i dalam meluruskan akidah masyarakat Dusun Bembeng

Pola komunikasi dakwah adalah model atau cara menyampaikan ajaran agama Islam khususnya dalam masalah akidah yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Dusun Bembeng serta dapat meningkatkan pemahaman akidah yang benar sesuai ajaran nabi Muhammad SAW dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola komunikasi dakwah Da'i dalam meluruskan pemahaman akidah masyarakat khususnya di dusun Bembeng dengan menggunakan pola komunikasi diantaranya:

1. Pola komunikasi antar pribadi

Para Da'i menggunakan komunikasi antar pribadi dengan terjun langsung di rumah-rumah melakukan silaturahmi dan pendekatan, setelah merasa dekat dengan mad'u, Da'i memberikan pemahaman akidah dengan lembut, setelah itu mad'u diajak kemesjid lalu diberikan pemahaman akidah dengan baik lewat pengajian ataukah taklim.

2. Pola komunikasi publik

Pada pola komunikasi publik ini Da'i memberikan pemahaman akidah yang benar kepada masyarakat dengan mengadakan pengajian di masjid setelah melakukan pola komunikasi antar pribadi.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer biasa disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data tersebut memiliki arti.⁷⁰

⁷⁰ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 122.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti sehingga mereka dijadikan informasi yang utama atau primer dalam pengumpulan data, adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah para da'i dan tokoh agama yang mengkoordinasi kegiatan dakwah yang ada di Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa: buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁷¹ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat.

Tolok ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang di gunakan. Oleh karena itu penelitian lapangan (*field research*) yang meliputi

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.68.

observasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam (*recorder*) dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berencana menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.⁷² Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis dapat dikontrol keandalan (Reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).⁷³

Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung kondisi masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang baik dalam masalah sosial dan masalah agama yang berkaitan dengan akidah dan ibadah.

2. Metode wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang

⁷²Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007), h. 70.

⁷³Husaini Usma dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 52.

terpercaya, dan dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.⁷⁴

Metode wawancara dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan kepada informasi primer atau utama yaitu pada da'i yang dapat memberikan informasi pada fokus penelitian. Untuk menjaga agar wawancara ini terarah pada tujuan maka dalam memperoleh data di perlukan wawancara bebas terpimpin, dalam arti pertanyaan yang diajukan udah di persiapkan secara lengkap.

Wawancara ditunjukan kepada para da'i dan tokoh agama untuk mengetahui pola komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat Dusun Bembeng, Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang. Selain itu juga dari informasi sekunder sebagai pelengkap dan penjelasan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁵

Metode ini untuk memperoleh data atau informasi tentang jumlah dai, sarana dan prasarana, serta untuk mengungkapkan data-data yang telah di

⁷⁴ Kun Maryati dan Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII* (Jakarta: Esis, 2007), h. 138-139.

⁷⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar* (Jakarta bina Aksara 1989), h.91

tentukan dalam *interview* untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan ketidaksesuaian informasi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.⁷⁶ Peneliti akan melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷⁷ Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁸ Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan

⁷⁶Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: PT Lkis, 2008), h. 89.

⁷⁷Noen Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin 1998), h.183.

⁷⁸Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , h.103.

sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh ini yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁷⁹

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.⁸⁰

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan di rumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspesifik.

⁷⁹Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h.15.

⁸⁰Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.107.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama dilapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

Dusun bembeng merupakan salah satu dusun dari tujuh dusun di desa Rampunan kecamatan Masalle kabupaten Enrekang, berada dipelosok daerah sekitar 65 km dari pusat kota Enrekang. Dusun Bembeng berbatasan dengan dusun:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan dusun Buntu Kaindi desa Rampunan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan dusun Barung desa Rampunan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan dusun Pakewa desa Rampunan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan dusun Rombe desa Rampunan.

Jumlah penduduk di dusun ini sebanyak 317 jiwa dari 66 kepala keluarga.⁸¹ Umumnya mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani sayur-sayuran.

Kedaaan iklim di dusun Bembeng terdiri dari: Musim hujan , kemarau, dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan Januari sampai dengan April, musim kemarau anantara bulan Juli sampai

⁸¹ Hasil data masyarakat dusun Bembeng yang memebayar zakat fitrah di bulan Ramadhan tahun 1441 H.

dengan November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei sampai dengan Juni.⁸²

B. Paham Akidah Masyarakat Dusun Bembeng

Masyarakat dusun Bembeng semuanya beragama Islam. Pada zaman dahulu sekitar sepuluh tahun yang lalu masyarakat dusun Bembeng masih memiliki acara-acara ritual yang tidak berdasar pada ajaran agama Islam dan keyakinan-keyakinan yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam seperti kesyirikan, khurafat dan takhayul. Hal ini diungkapkan oleh pak Samsul ketika wawancara:

“Masyarakat dahulu disini adatnya tinggi sekali dan masih memiliki keyakinan-keyakinan dan acara ritual yang tidak dibenarkan oleh agama Islam”.⁸³

Adapun beberapa keyakinan dan acara ritual yang sering dilakukan masyarakat dusun Bembeng ialah sebagai berikut:

1. Keyakinan
 - a. Masyarakat dusun Bembeng mempercayai apabila ditengah malam ada burung gagak yang bunyi maka seluruh masyarakat menjawab bunyi burung tersebut dengan keyakinan apabila tidak dijawab maka di kampung tersebut dianggap semuanya telah meninggal dunia.

⁸² Data dari profil desa Rampunan, pengambilan data di kantor desa pada 20 September 2020

⁸³ Samsul, selaku warga dan Dai di dusun Bembeng, wawancara 17 November 2020

Hal ini diungkapkan oleh pak Nurman:

“Dahulu itu kalau bunyi burung gagak maka semua orang berteriak menjawab karena takut dikira sudah meninggal semuanya”.⁸⁴

Keyakinan seperti ini tentunya tidak bersumber dari ajaran agama islam dan masuk pada keyakinan khurafat.

- b. Umumnya masyarakat di kecamatan Masalle terkhusus di dusun Bembeng apabila hendak melakukan akad pernikahan maka mereka berkeyakinan waktu yang terbaik untuk melakukan akad pada jam 10 sampai 11 pagi, dengan keyakinan bahwa waktu yang baik khusus jam 10 sampai 11 pagi waktu pernikahan kalau waktu sudah duhur maka waktu untuk kematian.⁸⁵

Keyakinan ini ada kekeliruan Karena dalam ajaran islam semua waktu itu adalah baik apabila dilakukan kepada kebaikan.

2. Ritual-ritual

a. Ritual *Mannganta*

Ritual *Mannganta* dilakukan ditempat tertentu, umumnya di dusun Bembeng dilakukan di satu gunung yaitu gunung Buntu Lando. Ritual ini dilakukan apabila ada anak bayi yang baru lahir dibawa ketempat biasa dilakukan *mannganta* untuk di *Anta* supaya anak tersebut terhindar dari penyakit cacar, agenda-agenda diacara tersebut ialah pertama dengan membuat makanan dari beras ketan yang dibalut

⁸⁴ Nurman, selaku imam masjid Nurul Islam Bembeng, wawancara 17 November 2020

⁸⁵ Hasil observasi dan penelitian di masyarakat

dengan daun kelapa yang di sebut dengan *lapa-lapa*, dan menyembelih seekor ayam, ketika proses penyembelihan ayam, ayam tersebut harus dipotong menghadap kearah timur. Ketika proses *mannganta* berlangsung maka yang harus menggendong bayi tersebut ialah orang yang tidak tahu baca Al-qur'an.

Hal ini diungkapkan oleh pak Nurman dan di tambahkan oleh pak Irang:

"kalau ada anak baru lahir itu dilakukan acara *mannganta* di gunung buntu lando supaya terhindar dari penyakit cacar, dan yang harus menggendong bayi ketika proses acara *mannganta* ialah orang yang tidak tahu baca al-qur'an".⁸⁶

Apabila acara ritual ini diteliti, acara ini keliru pada keyakinan terhadap takdir dan kekuasaan Allah, karena beranggapan bahwa penyakit itu bisa dicegah dengan acara ritual tersebut. Akan tetapi ajaran agama Islam mengajarkan keyakinan bahwa yang bisa berkehendak adalah hanyalah Allah SWT, sehat dan sakit yang bisa mengizinkan terjadi hanyalah Allah SWT.

b. *Mappakande salussurang*

Mappakande Salussurang ialah memberi makan saudara gaib yang dilakukan oleh masyarakat dusun Bembeng apabila dalam satu keluarga ada salah satu anggota keluarga yang terkena penyakit lalu bernazar, baik orang yang sakit atau pun salah satu dari keluarganya dengan nazar apabila sembuh maka Dia memberi makan *salussurang*.

⁸⁶ Irang dan Nurman, selaku Dai di dusun Bembeng, *wawanacara* 17 November 2020

Syarat- syarat ritual tersebut ialah:

1. Membuat makanan yang terbuat dari beras ketan yang dinamakan dengan *sokko*, makanan tersebut ada yang warna hitam, merah dan putih.
2. Menyembelih 4 ekor ayam, yang masing-masing berwarna hitam, merah, putih, dan batik.

Proses berlangsungnya acara ritual tersebut apabila semua syarat sudah terpenuhi dan seluruh makanan telah sedia maka diundanglah seorang dukun yang membacakan mantranya didepan makanan dan orang yang telah sembuh dari penyakitnya dan disamping dukun tersebut terdapat lilin dan dupa atau kemenyang.

Hal ini diungkapkan oleh pak irang ketika wawancara:

“acara *mappakande sallusurang* itu dilakukan karena adanya nazar yang dilakukan oleh orang sakit dengan menyembelih empat ekor ayam warna putih, merah, hitam, dan batik. Dilakukan dengan membakar dupa dan lilin oleh dukun ketika membaca mantranya”.⁸⁷

Setelah acara ritual tersebut diteliti, maka acara tersebut memiliki keyakinan yang jauh dari ajaran syariat. Setelah wawancara dengan pak irang salah satu masyarakat setempat mengatakan bahwa acara tersebut tedapat pula keyakinan bahwa ada makhluk halus yang di ikut sertakan makan makanan tersebut. Apabila dalam ritual tersebut memercayai adanya kerja sama antara manusia dan makhluk gaib maka ini masuk dalam kesesatan akidah di bab syirik.

⁸⁷ Irang, selaku Dai dan anak dari tokoh adat dahulu, wawancara 17 November 2020

c. Ritual kematian

Ritual kematian dilakukan oleh keluarga yang sedang tertimpa musibah dengan meninggalnya salah seorang anggota keluarga mereka. Acara ritual dilakukan pada malam pertama setelah dikuburkan mayat, malam ketiga, malam ketujuh, malam keempat puluh dan terakhir pada malam seratus setelah kematian.

Acara malam pertama ialah apabila keluarga termasuk orang yang mampu maka acaranya selain sembelih ayam dilakukan juga acara *maddoangan*, acara *maddoangan* dilakukan dengan seperti menyanyi dan buku yang dibaca adalah barzanji.

Acara malam ketiga ialah dengan menyembelih ayam lalu dimakan keluarga sekaligus di persembahkan kepada mayat.

Acara malam ke tujuh ialah biasanya dilakukan lagi *maddoangan* dan hewan yang di sembelih adalah ayam dan kambing. Pada malam ketujuh ini biasanya dipergunakan untuk membersihkan segala pakaian yang telah di pergunakan kepada sang mayat.

Acara pada malam ke empat puluh ini adalah acara yang termasuk besar dan ramai karena hewan yang di sembelih adalah sapi atau kerbau bagi keluarga yang cukup mampu, adapun biasanya bagi keluarga yang tidak mampu cukup menyembelih kambing. Begitu pula keyakinan masyarakat acara pada malam ke empat puluh setelah kematian ialah malam pembersihan ruh sang mayat, dengan keyakinan apabila belum dilakukan acara tersebut maka ruh sang

mayat masih ada di rumah, namun apabila setelah acara ke malam empat puluh maka ruh tersebut telah pergi. Sehingga dengan keyakinan ini keluarga korban wajib memberi makan ruh sang mayat tiap malam pada waktu selesai magrib dimulai sejak malam setelah mayat dikuburkan sampai ke malam empat puluh, makanan tersebut di simpan di tempat mayat di baringkan sebelum dimandikan dan dikafani.

Acara pada malam ke seratus ialah acara kematian yang terakhir dilakukan, pada acara tersebut ritual yang dilakukan adalah menyembelih hewan berupa kambing dan ayam, selanjutnya acara di malam harinya ialah acara *maddoangan* biasanya pada acara terakhir tersebut sekaligus dilakuan pengecoran ataukah menembok kuburan. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Iraang:

“ kalau malam ke seratus itu acara terakhir dan sekaligus dengan menembok kuburan⁸⁸

Keyakinan yang ada pada masyarakat dusun Bembeng, semakin besar hewan yang di sembelih maka semakin besar pula kendaraan sang mayat kesurga, contohnya apabila sapi yang di sembelihkan maka mereka meyakini bahwa itu adalah kendaraan bagi sang mayat kesurga, apabila kambing berarti kambing pula kendarannya kesurga. Hal ini diungkapkan ketika wawancara dengan salah satu masyarakat:

⁸⁸ Hasil penelitian dilapangan dan wawancara dengan pak Iraang 17 November 2020

“keyakinan masyarakat itu kalau besar hewan yang disembelih maka besar juga kendaraanya ke surga misal kalau kerbau disemblih kerbau juga kendaraannya ke surga”⁸⁹

Acara-acara ritual kematian tersebut sudah menjadi kebiasaan di masyarakat umumnya masyarakat awam, acara dan keyakinan yang diyakini melenceng dari keyakinan umat islam khususnya pada keyakinan iman kepada hari akhir.

Itulah beberapa keyakinan-keyakinan yang diyakini masyarakat dusun Bembeng beberapa tahun yang lalu, sehingga keyakinan yang dipahami masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan ajaran islam bahkan keyakinan tersebut dianggap melenceng dari keyakinan umat islam yang benar.

Adapun keyakinan masyarakat dusun Bembeng pada zaman sekarang berbeda dengan keyakinan masyarakat sebelumnya, sekarang umumnya masyarakat dusun Bembeng memiliki keyakinan sesuai dengan ajaran islam dan meninggalkan keyakinan-keyakinan masyarakat sebelumnya seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Masyarakat yang masih mayakini beberapa keyakinan masyarakat terdahulu tinggal beberapa orang saja, dan yang diyakini tinggal masalah waktu yaitu apabila ada yang mau akad pernikahan waktunya harus jam 10 sampai jam 11 waktu pagi. Adapun acara-acara ritual yang ada pada zaman sekarang ini ialah acara kematian itupun tinggal beberapa orang tua yang melakukannya, dan kegiatan acaranya tidak sama dengan masyarakat zaman

⁸⁹ Mama Maryam , selaku masyarakat dan guru TPA dusun Bembeng, wawancara 17 November 2020

dahulu, pada zaman sekarang kegiatannya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan biasanya dilakukan tinggal satu kali acara. Sebagaimana yang diungkapkan pak Irang:

“kalau sekarang itu kalau ada masyarakat yang masih melakukan acara-acara kematian, mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi dan hanya sekali saja”.⁹⁰

C. Pola Komunikasi Dakwah Dai Dalam Meluruskan Akidah Masyarakat Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

Dai di dusun Bembeng ialah beberapa anggota masyarakat dan sekarang beberapa Dai utusan dari Ma'had yang menyeru kepada kebaikan khususnya masalah agama, awalnya Dai di dusun Bembeng yang berusaha meluruskan keyakinan masyarakat ialah Cuma 2 orang yang berusaha pelan-pelan mengajak teman dan keluarganya belajar ilmu agama sehingga semakin bertambah Dai yang menyeru kepada kebaikan.⁹¹

Dengan adanya pola komunikasi yang digunakan para Dai maka pesan-pesan dakwahnya mudah diterima oleh mad'u. Adapun Pola komunikasi dakwah yang dilakukan para Dai di dusun bembeng ialah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Antar Pribadi

Pada pola komunikasi antar pribadi dilakukan para Dai ketika melakukan dakwah secara individu. Pada pola komunikasi antar pribadi

⁹⁰ Irang, selaku Dai dan anak tokoh adat dahulu, wawancara 17 November 2020

⁹¹ Hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat

ini para Dai terjun langsung dengan masyarakat melakukan pendekatan-pendekatan:

a. Memperkuat hubungan silaturahmi dengan masyarakat

Dengan cara ini para Dai melakukan silaturahmi dirumah-rumah masyarakat yang dianggap memiliki beberapa keyakinan yang salah, kemudian dilakukan dakwah individu secara bertahap tanpa menyentuh pembahasan mengenai keyakinan orang yang sedang di dakwahi, akan tetapi secara bertahap melakukan pendekatan sehingga pada akhirnya ketika Dai dan mad'u sudah dekat ketika itu disampaikan dakwah secara lembut.

Hal ini diukui sebagaimana yang dikatakan oleh pak Lukman salah seorang Dai dan mantan kepala dusun di Bembeng mengatakan:

“Untuk mengubah keyakinan masyarakat hal yang harus dilakukan adalah pendekatan dengan menguatkan silaturahmi dan jangan langsung singgung keyakinannya tetapi lakukan terus pendekatan sampai pada akhirnya ada waktu yang tepat”.⁹²

Lewat pendekatan silaturahmi ini, Dai mendatangi rumah-rumah masyarakat kemudian mengajak untuk datang di masjid shalat berjamaah dan mendengarkan kajian-kajian agama di masjid, sehingga masyarakat tersebut dengan sendirinya mendengarkan pemaparan-pemaparan agama umumnya yang berkaitan dengan masalah akidah.

⁹² Lukman, seorang Dai yang aktif bergerak berdakwah, *wawancara*, 19 November 2020

b. Memotong generasi pelanjut

Pendekatan memotong generasi maksudnya ialah melakukan pendekatan kepada anak-anak, remaja yang ada di dusun Bembeng dan terkhusus pada keluarga tokoh-tokoh adat yang memiliki keyakinan atau akidah yang masih salah. Generasi pelanjut suatu kampung bahkan Negara dilihat dari anak-anak dan remajanya, sehingga metode ini sangat diperhatikan bagi seorang Dai.

Para Dai melakukan pendekatan kepada anak-anak, remaja dan khususnya pada keluarga tokoh-tokoh adat lalu mengajaknya untuk sekolah dan dibina dengan memahami agama yang baik, sehingga ketika para tokoh-tokoh tersebut meninggal dunia lalu para anak dan keluarganya telah memahami keyakinan yang benar, maka keyakinan, acara-acara ritual itu dengan otomatis terputus dan hilang.

Hal ini diaktakan oleh pak Nurman selaku imam masjid di dusun Bembeng:

“apabila penerus para tokoh yang melakukan ritual dan memiliki keyakinan yang menyimpang telah paham agama maka otomatis keyakinan dan ritual tersebut akan ikut terputus dan hilang”.⁹³

Pola komunikasi antar pribadi yang umumnya dilakukan para Dai di dusun Bembeng, hal ini diakui oleh beberapa Dai yang melakukan

⁹³ Nurman, salah seorang Dai dan imam masjid di Bembeng, wawancara, 18 November 2020

dakwah kepada masyarakat seperti pak Irang, pak Bancong, pak Nurman:

“Dakwah yang baik dan lebih menyentuh ialah dakwah secara individu”.⁹⁴

2. Pola Komunikasi Publik

Pola komunikasi publik yang dilakukan para Dai di masyarakat dusun Bembeng merupakan kelanjutan dari pola komunikasi antar pribadi, dimana setelah melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat secara individu, maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya ialah dengan mengajak masyarakat ke masjid untuk mendengarkan kajian-kajian agama khususnya dalam masalah akidah yang benar.

Pengisi kajian di masjid ialah ustadz yang dari luar kampung di undang oleh para Dai di dusun Bembeng. Kajian tersebut tidak menentu waktunya, minimal dalam sebulan sekali diadakan.

Adapun ceramah subuh yang dilakukan setiap hari oleh Dai di dusun bembeng khususnya yang masuk dalam organisasi Jamaah Tablig ialah dengan memabaca kitab rujukan mereka kitab *fadhailul amal*,

Kegiatan acara-acara ritual yang memiliki pemahaman akidah yang salah yang dilakukan oleh masyarakat dusun Bembeng di luruskan pada pola komunikasi publik, seperti:

- a. Acara Ritual *Mannganta* yang dilakukan masyarakat ketika ada anak bayi yang baru lahir diganti dengan acara akikah. Apabila ada anak bayi yang baru lahir maka para Dai berusaha untuk mengganti

⁹⁴ Irang, Bancong, dan Nurman, selaku Dai di dusun Bembeng, *Wawancara* 18 November 2020

acara *mannganta* tersebut dengan acara akikah lalu mengundang Dai untuk ceramah di acara akikah tersebut dengan membahas hal-hal yang perlu dilakukan ketika ada bayi yang lahir, kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anaknya, dan meluruskan keyakinan-keyakinan yang salah.

Metode ini sebagaimana yang dikatakan oleh pak Lukman ketika wawancara:

“metodenya meluruskan acara-acara yang memiliki pemahaman yang salah dengan mengganti acara tersebut dengan acara yang dibenarkan oleh agama, seperti acara *mannganta* diganti dengan akikah, acara kematian diganti dengan takziah”.⁹⁵

- b. Acara ritual kematian yang dilakukan masyarakat ketika ada salah seorang dari keluarganya meninggal dunia berusaha diganti dengan acara takziah, para Dai berusaha mendekati keluarga yang berduka lalu membuat acara takziah di rumah duka dengan mengundang penceramah dari luar kampung. Dalam acara takziah tersebut selain sebagai penghibur bagi keluarga yang sedang berduka, disitulah di jelaskan masalah kematian, meluruskan keyakinan-keyakinan yang salah yang masih dipahami masyarakat, dan menjelaskan iman kepada hari akhir (kiamat). Keyakinan yang melenceng pada acara-acara ritual kematian ialah masalah keyakinan terhadap hari akhir sehingga cara mengubahnya ialah dengan memahami masyarakat iman kepada hari akhirat.

⁹⁵ Lukman, salah seorang Dai dan Mantan Kepala Dusun Bemebeng, wawancara 18 November 2020

Apabila terdengar ada kematian lalu diadakan takziah dirumah duka maka acara-acara ritual yang biasa dilakukan masyarakat sudah dianggap tidak ada lagi, sebagaimana yang dikatakan oleh pak Bancong:

“kalau ada yang meninggal dunia lalu ada acara takziah dirumah duka maka acara ritual kematian itu sudah tidak ada”.⁹⁶

Pola komunikasi publik yang dilakukan oleh para Dai di dusun Bembeng dilakukan di masjid dan dirumah apabila terdapat suatu kesempatan dan momen yang terbaik.

D. Faktor penunjang dan penghambat komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng desa Rampunan kecamatan Masalle kabupaten Enrekang

1. Faktor penunjang

Ada beberapa faktor penunjang komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng:

a. Keberanian

Untuk mendapatkan kesuksesan yang paling penting dimiliki ialah keberanian. Kesuksesan dakwah di dusun Bembeng karena adanya faktor keberanian yang dimiliki para Dai.

⁹⁶ Bancong, salah seorang warga dusun Bembeng yang bergerak juga membantu dakwah sekarang, wawancara 18 November 2020

Sebagaimana yang dikatakan pak Lukman ketika wawancara:

“ Dalam berdakwah butuh keberanian, berani menampakkan pakain islami, berani menampakkan bahwa agama Islam seperti ini. Semakin kurang keberanian pada Dai semakin lambat pula perubahan yang terjadi”.⁹⁷

Para Dai di dusun Bembeng saling menanamkan sifat keberanian dalam berdakwah, berani dalam kebenaran, berani menampakkan bahwa islam seperti ini dan menggunakan pakain yang islami.

Awalnya ketika menampakkan pakaian islami, menampakkan ajaran Islam sangat asing bahkan dilihat dengan penglihatan yang berbeda, bahkan sampai ada perkataan-perkataan masyarakat lain yang belum paham, namun karena kesabaran dan keberanian yang dimiliki para Dai sehingga pada akhirnya masyarakat telah terbiasa dengan suasana tersebut dan telah paham agama sedikit demi sedikit.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat mendukung komunikasi dakwah di dusun Bembeng. Pada waktu beberapa tahun yang lalu ketika adat, acara-acara ritual dan keyakinan-keyakinan yang salah masih kuat di dusun Bembeng disebabkan karena kurangnya pendidikan bagi masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja dan orang tua. Akan tetapi dengan berjalannya waktu dan terbukanya akses untuk sekolah semakin mudah sehingga anak-anak di dusun Bembeng sudah belajar di sekolah meskipun rata-rata hanya sampai di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

⁹⁷ Lukman, salah seorang Dai, wawancara 19 November 2020

Semkin tinggi tingkat sekolah anak-anak yang ada di dusun Bembeng sehingga semakin berkurang keyakinan-keyakinan yang dipahami masyarakat sebelumnya karena generasi penerus dari kalangan remaja dan anak-anak telah mengetahui kebenaran.

Zaman semkain berganti, anak-anak di dusun Bembeng semakin banyak yang menuntut ilmu sampai di perguruan tinggi maka semakin mendorong masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Bahkan beberapa tahun terakhir masyarakat semakin berubah dan penuh kesadaran akhirnya para orang tua banyak yang mendorong anaknya untuk belajar di pesantren khususnya para Dai di dusun Bembeng memasukkan anaknya di pesantren bahkan sampai memondok di Jawa.

Sehingga semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat dusun Bembeng khususnya pada ajaran agama islam sehingga keyakinan-keyakinan yang salah dan acara-acara ritual yang tidak ada tuntunannya dalam ajaran agama islam bahkan ada yang bersifat kesyirikan telah hialng dengan sendirinya.⁹⁸

c. Ekonomi

Ekonomi termasuk faktor penunjang komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng. Dahulu ketika masih kuat acara-acara ritual dan keyakinan-keyakinan yang tidak bersumber dari ajaran agama Islam ekonomi masyarakat terkadang

⁹⁸ Irang, salah seorang Dai dan keluarganya dahulu termasuk tokoh adat, *wawancara* 18 November 2020

hanya serba cukup bahkan tidak mencukupi kehidupannya, masyarakat terikat dengan acara-acara ritual sehingga persiapan ekonominya kebanyakan dipersiapkan untuk acara-acara ritual tersebut, hal ini dikatakan oleh pak Nurman ketika peneliti wawancara:

“bahakan untuk menyembelih ayam untuk dijadikan lauk tidak bisa karena ayamnya di persiapkan untuk acara ritual”.⁹⁹

Setelah ekonomi semakin baik karena bertambahnya ilmu pengetahuan masyarakat dan melakukan perbandingan antara orang yang membuat acara-acara ritual dengan orang yang tidak membuat acara-acara ritual ternyata ekonomi orang yang tidak membuat acara-acara ritual semakin meningkat dan hemat karena tidak terbebani dengan acara-acara ritual. Ada juga masyarakat yang membandingkan antara orang yang masih membuat acara-acara ritual dan orang yang tidak melakukan acara-acara ritual apakah mendapat dampak negatif bagi yang tidak melakukan lagi acara-acara ritual, ternyata hasilnya sama saja bagi yang melakukan dan tidak melakukan, sebagaimana yang dikatakan pak Bancong:

“Dahulu bapak saya membandingkan antara orang yang melakukan acara-acara ritual seperti acara kematian dan orang yang tidak melakukan acara tersebut, ternyata hasilnya sama saja”.¹⁰⁰

Dengan alasan tersebut sehingga masyarakat semakin berkurang yang melakukan acara-acara ritual di dusun Bembeng.

⁹⁹ Nurman, wawancara 18 November 2020

¹⁰⁰ Bancong, wawancara 18 November 2020

2. Faktor penghambat

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng ialah:

- a. Adanya sifat fanatik terhadap keyakinan-keyakinan yang diajarkan oleh nenek moyangnya

Dengan adanya sifat tersebut komunikasi dakwah lambat diterima oleh masyarakat karena masih memegang keyakinan yang telah ditanamkan oleh orang tuanya.

- b. Adanya sifat egois yang umumnya dimiliki oleh masyarakat dusun Bembeng

Sifat umumnya masyarakat dusun Bembeng ialah egois, susah menerima pendapat orang lain apabila tidak sesuai dengan pendapatnya, semuanya ingin mempertahankan pendapatnya. Dengan adanya sifat tersebut komunikasi dakwah lambat diterima oleh masyarakat.

Hambatan komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat ialah dua faktor diatas. Hal ini diungkapkan Pak Lukman:

“Sifat masyarakat di dusun ini umumnya susah menerima pendapat orang lain, mereka berpegang teguh pada pendapatnya, apalagi pada masalah keyakinan adatnya itu mereka yakini betul sehingga mereka fanatik, merasa benar sendiri”.¹⁰¹

¹⁰¹ Lukman, salah seorang Dai dan mantan Kepala Dusun Bembeng, wawancara 18 November 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian penulis tentang pola komunikasi dakwah Dai dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng, maka penulis menyimpulkan dari hasil penelitian, yaitu:

1. Beberapa puluh tahun yang lalu masyarakat dusun Bembeng masih memiliki acara-acara ritual yang tidak berdasar pada ajaran agama Islam dan keyakinan-keyakinan yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam seperti kesyirikan, khurafat, takhayyul, dan acara ritual seperti acara *mannganta*, *mappakande salussurang*, dan acara ritual kematian. Adapun keyakinan masyarakat dusun Bembeng pada zaman sekarang berbeda dengan keyakinan masyarakat sebelumnya, sekarang umumnya masyarakat dusun Bembeng memiliki keyakinan sesuai dengan ajaran Islam dan telah meninggalkan keyakinan-keyakinan nenek moyangnya yang tidak bersumber dalam ajaran agama Islam

2. Pola komunikasi dakwah Dai dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bembeng, yaitu dengan menggunakan pola:

a. Pola komunikasi antar pribadi

Pola komunikasi antar pribadi yang dilakukan para Dai saat melakukan dakwah secara individu dengan terjun langsung ke masyarakat melakukan pendekatan memperkuat hubungan silaturahmi dengan masyarakat dan

memotong generasi pelanjut yang berpotensi melanjutkan acara-acara ritual dan keyakinan-keyakinan yang salah.

b. Pola komunikasi publik

Pola komunikasi publik yang dilakukan para Dai di dusun bambeng dengan membuat kajian-kajian di masjid dan mengganti acara-acara adat atau ritual yang dilakukan masyarakat dengan acara yang dibenarkan oleh agama islam, seperti acara *mannganta* diganti dengan acara akikah dan acara kematian yang salah diganti dengan acara takziah

3. Faktor penunjang dan penghambat komunikasi dakwah dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bambeng

- a. Faktor penunjang komunikasi dakwah ialah keberanian, pendidikan, dan ekonomi.
- b. Faktor penghambat komunikasi dakwah ialah adanya sifat fanatik terhadap keyakinan-keyakinan yang diajarkan oleh nenek moyangnya, dan adanya sifat egois susah menerima pendapat orang lain.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian tentang pola komunikasi dakwah Dai dalam meluruskan akidah masyarakat dusun Bambeng, maka adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan kepada para Dai dan masyarakat di dusun Bambeng, yaitu:

1. Kepada segenap Dai semoga selalu istiqamah meendakwahkan kebaikan kepada masyarakat, serta selalu mendorong masyarakat untuk

melakukan kebaikan dan semakin memperbaiki akidah yang ada pada masyarakat.

2. Kepada seluruh masyarakat dusun Bembeng agar selalu semangat belajar ilmu agama khususnya dalam pelajaran akidah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad. *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, H.A. Malik. *Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, Jakarta: Alhidayah
- Al-Banna, Hasan. *pokok-pokok keimanan (al-aqid)*, alih bahasa Salim Ahmad Wahid, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Aliyudin, Enjang. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habanakah. *Pokok-Pokok Aqidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- An-Nawawi. *hadits arbain Nawawi matan dan terjemah*, Surabaya: pustaka syabab, 2007.
- Ardani, Moh. *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: bina Aksara, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rinca Cipta, 2006.
- Amin, M. Mansur. *Metode Dakwah Islam dan Berbagai Keputusan Pembangunan Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Bungin, Burhan. *Peneliti Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick, dan Ilmu sosial*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. Ke-2, Jakarta, Raja Grafindo, 2000.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Darl al-masyrik al-munjid fi al-'alam, Libanon: maktabah al-syarfiyah, 2007.
- Daryanto, Muljo Rahardjo, *Teori Komunikasi*.Cet Ke-1,Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi, Jakarta Balai Pustaka, 1997.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Cet Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Iskandar, Arif B. , *Materi Dasar Islam*, Bogor : Al-Azhar, 2007.
- Ismail, Nawari & Al-Mahfudz, Musa. *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jatinegara: Darus Sunnah, 2018.
- Kriantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cet I, Jakarta: Kencana, 2009.
- Latif, HSM.Nasruddin. *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Firma Dara.
- Mahfud, Ali. *Hidayatul Al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ziwa al- Khitabah*, Beirut: Darul Ma'arif.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al- Arab*, kairo : Dar-al Fikr 1990.
- Maryati, Kun & Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*, jakarta: Esis, 2007.
- Muhajir, Noen. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin 1998.
- Muhtadi, Asep Saeful & Safei, Agus Ahmad. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*, Cet. 14, Surabaya: Pustaka Progresif, Edisi 2, 1997.
- M. Munir & Ilahi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
- Munir, Muhammad & Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Cet Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII, Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. I, Yogyakarta: PT Lkis, 2008.
- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Rahmat, Jalaluddin. *Retrorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*, Bandung: Akademika, 1982.
- Razak, Nasrudin. *Diinul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1986.

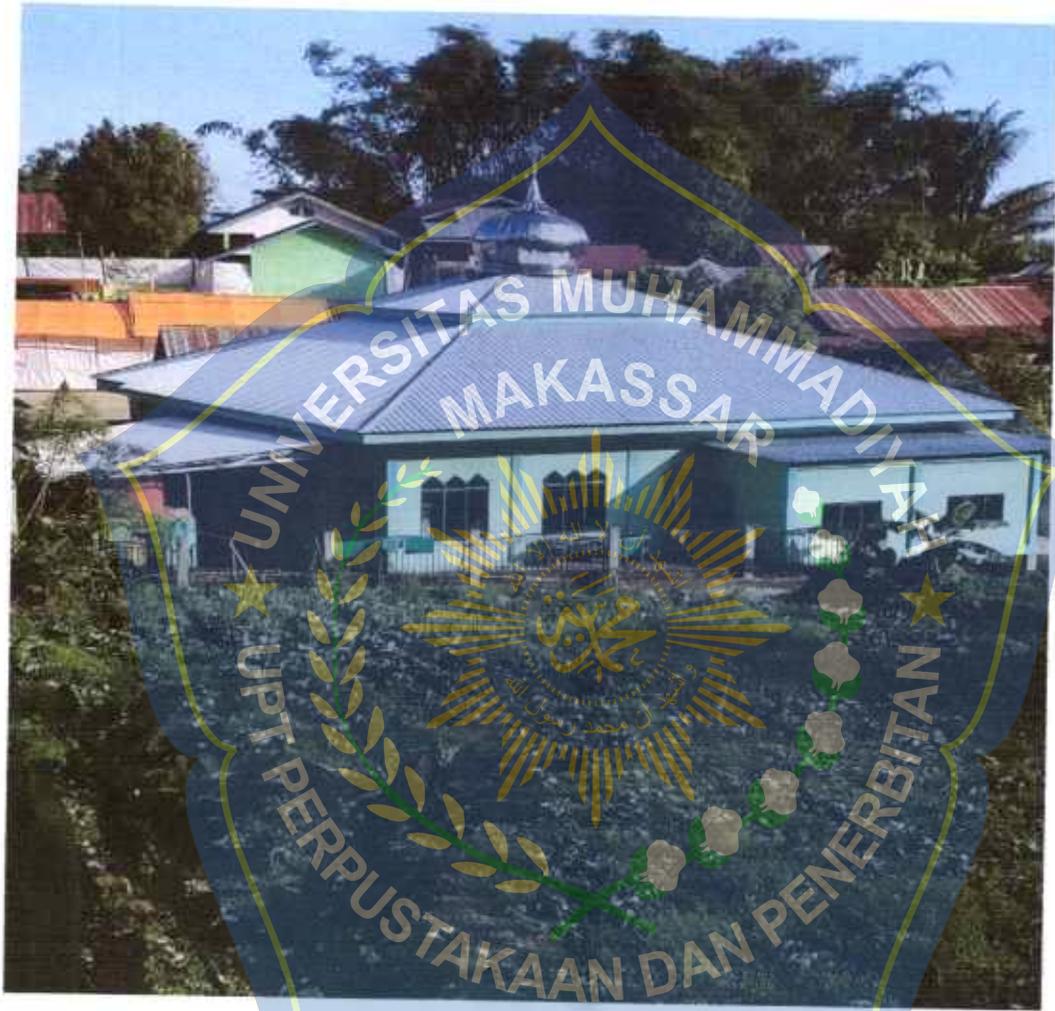
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Sanusi, Salahudin. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang: Ramadhoni, 1964.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Sihata, Abdullah. *Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*, Cet. Ke-1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Syukri, Asmuni. *Dasar-dasar Dakwah Islam*, Surabaya: Al-iklash, 2001.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Umar, M. Thoha Yahya. *Ilmu dakwah*, Jakarta : CV. Al-hidayah, 2002.
- Usma, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Zaidan, A. Karim. *Asas al-Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah,
- <http://alwafaalmuttaqiin.blogspot.com/search/Pola%20Komunikasi%20Dakwahal-Muttaqiin.htm>, diakses pada 15 april 2020
- <https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html>, diakses pada 4 september 2020



RIWAYAT HIDUP

JUMARDI, Lahir di Sinjai pada Tanggal 19 Desember 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara buah kasih sayang dari pasangan Sukarmini dan Harfin. Pendidikan Formal mulai dari SDN 199 Karampuan dan lulus pada tahun ajaran 2009. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan kejenjang Pendidikan menengah pertama ke Madrasah Tsanawiyah At-tahiriyah Mangopi dan lulus pada tahun ajaran 2012. Pada tahun yang sama Penulispun melanjutkan kejenjang pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Pesantren Syi'ar Islam Sinjai dan lulus pada tahun ajaran 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di Ma'had Al-Birr pada jenjang I'dad Luqowy dan selesai pada tahun 2018. Selain itu juga Penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi dan mendaftar di Unismuh Makassar pada tahun 2016 dan mengambil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Agama Islam.

LAMPIRAN



Masjid Nurul Islam Bembeng



Wawancara dengan pak Lukman selaku Dai dan mantan Kepala Dusun yang menyebarkan Dakwah di Dusun Bembeng



Wawancara dengan pak Nurman selaku Imam Masjid Nurul Islam Bembeng



Wawancara dengan para jamaah dan penggerak dakwah di dusun Bembeng, dimulai dari kiri kekanan, pak nurman, pak samsul, pak Irang, pak Bancong, pak Yusuf (Guru SD di dusun Bembeng)